

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *IBLIS NGAMBEK KARYA*
INDRA TRANGGONO: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS 7 DI SMP
NEGERI 1 SURAKARTA**

Naskah Publikasi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

SRI LESTARI

A310100053

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta
57102

Website : <http://www.ums.ac.id> Email : ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Dra. Main Sufanti, M.Hum.

NIK : 576

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Sri Lestari

NIM : A 310 100 053

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Judul Skripsi : **KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN
IBLIS NGAMBEK KARYA INDRA TRANGGONO:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS 7 DI SMP NEGERI
1 SURAKARTA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Maret 2014

Pembimbing I,

Dra. Main Sufanti, M.Hum.

Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Iblis Ngambek* Karya Indra Tranggono: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 7 di SMP Negeri 1 Surakarta

Sri Lestari, A310100053, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta Surakarta, 2014, 179 Halaman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan latar belakang sosio-historis pengarang kumpulan cerpen *Iblis Ngambek*, (2) menjelaskan struktur kumpulan cerpen *Iblis Ngambek*, (3) memaparkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek (IN)* karya Indra Tranggono, dan (4) menjelaskan implementasi hasil penelitian di SMP Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa kritik sosial dalam kumpulan cerpen *IN*. Data dalam penelitian ini yaitu paragraf yang menggambarkan kritik sosial. Sumber data berupa kumpulan cerpen *IN* karya Indra Tranggono. Teknik penelitian data yang digunakan yaitu teknik pustaka, simak dan catat. Data yang dianalisis berupa empat cerpen yang sarat dengan kritik sosial, yaitu: *Iblis Ngambek*, *Monumen Tanpa Kepala*, *Ketika Angin Mati*, dan *Percakapan Patung-Patung*. Teknik analisis data yaitu secara dialektik. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut: (1) latar sosio-historis pengarang yaitu: Indra Tranggono merupakan orang Jawa sekaligus kritikus sosial sehingga berpengaruh terhadap karya sastranya. (2) Struktur keempat cerpen tersebut bertema sentral yaitu degradasi moral dengan penokohan nama-nama orang Jawa, alur keempat cerpen yaitu alur maju, dan memiliki latar waktu tahun 2000-an. (3) Dalam penelitian ini terdapat sembilan kritik sosial yang terdiri atas: kritik terhadap pengiriman TKW, kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah dalam pengambilan keputusan, kritik terhadap ketidakmampuan rakyat kecil dalam menegakkan hukum, kritik terhadap degradasi moral, kritik terhadap kemampuan penguasa untuk melumpuhkan hukum negara dengan jabatan dan uang, kritik terhadap pengkhianatan anak bangsa, kritik terhadap ketidakmerataan kemakmuran, kritik terhadap rakyat yang tidak memiliki tempat mengadu, dan kritik terhadap kurangnya menghargai jasa pahlawan. (4) hasil implementasi terdiri atas: kesesuaian KD 3.1 memahami teks cerita pendek dan KD 4.1 Menangkap makna teks cerita pendek, materi ajar yang dihasilkan dari penelitian berupa teks cerpen, struktur cerpen, dan kritik sosial, dan pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran di kelas 7F dan respon guru terhadap hasil implementasi.

Kata kunci: Kritik sosial, *Iblis Ngambek*, *Monumen Tanpa Kepala*, *Ketika Angin Mati*, dan *Percakapan Patung-Patung*, implementasi.

A. Pendahuluan

Sastra selalu dinikmati oleh pembaca karena tidak pernah terlepas dari sistem sosial kehidupan. Pengarang sebagai anggota masyarakat, dalam melakukan proses kreatifnya sebagai penulis memiliki keterkaitan erat dengan latar sosio-historisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Welles dan Warren (dalam Saraswati, 2003:67) yang menerangkan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat terlibat langsung dalam segala masalah-masalah, peristiwa sekaligus mempengaruhi karya sastra. Peran pengarang sebagai pengontrol jalannya sistem sosial memberikan sumbangan berupa gambaran tersendiri dalam karyanya yang merujuk pada sebuah kritik.

Kritik terhadap kejadian-kejadian sosial disebut dengan kritik sosial. Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berkenaan dengan masalah interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial (Kalsum, 2008:1). Dalam karya sastra, kritik sosial dipahami sebagai upaya untuk mengkritisi perihal yang terjadi di masyarakat dan digambarkan oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zami (dalam Mas'ood, 1997:4) yang menjelaskan bahwa kritik sosial dipandang sebagai sebuah bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk menyatakan pendapat dalam masyarakat dengan fungsi mengontrol jalannya suatu sistem dan struktur sosial. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan sebuah komunikasi baik lisan maupun tulisan berkenaan dengan masalah interpersonal yang mempengaruhi sistem kemasyarakatan dan berfungsi sebagai alat pengontrol sistem sosial.

Penelitian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono terlebih dahulu dikaji menggunakan pendekatan struktural. Hal ini dimaksudkan guna memperoleh kebulatan makna karya sastra. Nurgiyantoro (2010:37) menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah

kemenyeluruhan. Fananie (2002:83) menyebutkan bahwa struktur formal prosa terdiri atas: tema, alur, latar dan penokohan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:331) sastra yang mengandung pesan kritik biasanya lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Karya sastra yang sarat akan kritik sosial abad ke XXI salah satunya yaitu kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono. Selain sarat dengan kritik sosial, kumpulan cerpen ini juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Gaya bahasa yang dipakai Indra Tranggono amat sederhana, apa adanya dan menarik.

Dikarenakan penelitian ini mengkaji kritik sosial yang ada pada kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* Indra Tranggono, maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan aspek sosial. Damono (1984:6) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Penerapan pendekatan ini juga bertujuan untuk menyatakan bahwa rekaan dalam karya sastra tidak berlawanan dengan dunia nyata.

Kritik sosial pada kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan pengetahuan. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013 yang harus dicapai siswa apabila diterapkan di jenjang SMP. Kumpulan cerpen ini mengisahkan suatu peristiwa dalam kehidupan melalui kata-kata yang mudah dan lumrah untuk diinterpretasikan oleh siswa kelas 7 tetapi, mengandung nilai-nilai yang luhur. Selain itu, *Iblis Ngambek* juga disajikan dengan untaian kata-kata yang bersifat humor sehingga membuat siswa tidak jenuh untuk memahami dan mengkajinya. Dengan demikian, melalui pembelajaran cerpen diharapkan dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap sastra Indonesia.

Diakui atau tidak, cerita pendek paling banyak dibaca (Rampan, 1982:15). Cerita pendek memberikan kemudahan dalam keberlangsungan pembelajaran sastra. Cerpen merupakan cerita singkat yang bisa dibaca dalam

sekali duduk sehingga sesuai untuk kemampuan siswa SMP. Selain itu, analisis mengenai cerpen dapat dilakukan oleh siswa dan guru pada satu sampai dua kali pertemuan, sehingga lebih efektif dan efisien. Penerapan hasil kajian diimplementasikan di SMP Negeri 1 Surakarta sebagai wujud kebermanfaatan hasil analisis terhadap pendidikan sastra di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang sosio-historis pengarang kumpulan cerpen *Iblis Ngambek*, (2) mendeskripsikan struktur kumpulan cerpen *Iblis Ngambek*, (3) memaparkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono, dan (4) menjelaskan implementasi hasil analisis kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 di SMP Negeri 1 Surakarta.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Kritik sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono merupakan objek penelitian ini. Berdasarkan jenis penelitian dan objek kajiannya, maka data dalam penelitian ini berupa: kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan/penyimak terlebih dahulu terhadap semua cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* yang berjumlah 15. Selanjutnya dilakukan pemilihan data yang mengandung kritik sosial dan sesuai apabila diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMP. Berdasarkan dua hal tersebut didapatkan data akhir berupa empat cerpen yaitu: *Monumen Tanpa Kepala*, *Ketika Angin Mati*, *Iblis Ngambek*, dan *Percakapan Patung-Patung*. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis secara dialektik dengan kerangka berpikir secara induktif.

C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi sosio-historis pengarang turut memberikan kontribusi dalam tubuh karya fiksi yang dibuatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan

Warren (dalam Saraswati, 2003:67) yang menjelaskan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat terlibat langsung dalam segala masalah-masalah, peristiwa sekaligus mempengaruhi karya sastra. Indra Tranggono merupakan sastrawan sekaligus budayawan asal Yogyakarta. Ia dilahirkan pada tanggal 24 Maret 1960. Sebagai seorang sastrawan, karya-karyanya banyak mengkritisi kesewenang-wenangan penguasa. Hal ini sesuai dengan pengalaman hidupnya yang merasakan sendiri masa rezim Soeharto dan kemudian berganti menjadi reformasi. Ketimpangan-ketimpangan yang terjadi pada pemerintahan rezim Soeharto dan kesenjangan sosial yang kian nampak memunculkan kritik sosial. Selain melalui karya sastra, Indra juga mengkritisi kesewenangan penguasa melalui beberapa artikel yang dimuat di harian Kompas, diantaranya: *Semakin kehilangan Indonesia* (2010) dan *Mencari Garuda Ketemu Iblis* (2010).

Selain latar sosio-historis yang dipergunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial pengarang terhadap karyanya, diperlukan juga pengkajian yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Analisis terhadap karya sastra yang memandang dari segi tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan struktural karya sastra. Kebulatan makna karya sastra dapat dicapai apabila antar unsur-unsurnya telah ditemukan adanya jalinan yang saling mempengaruhi. Fananie (2002:83) menyebutkan bahwa struktur formal prosa terdiri atas: tema, alur, latar dan penokohan. Penelitian ini mengkaji empat cerpen yaitu: *Monumen Tanpa Kepala (MTK)*, *Iblis Ngambek (IN)*, *Ketika Angin Mati (KAM)* dan *Percakapan Patung-Patung (PPP)*.

Cerpen *MTK* memiliki tema mengenai dukungan pemerintah terhadap pengiriman TKW. Penokohan yang ada pada cerpen terdiri atas: Sureng (tokoh utama), Pak Gubernur, Pak Bupati, Yu Warsiyah, Hakim dan Para staff. Alur dalam cerpen tersebut merupakan alur maju yang memiliki runtutan peristiwa berupa: peresmian monumen TKW yang menuai kontroversi, tokoh Sureng yang dijadikan tersangka, Sureng melarikan diri, Sureng menyerahkan diri ke polisi dan pembangunan kembali monumen diikuti dengan dijatuhkannya hukuman penjara terhadap tokoh Sureng. Latar waktu yang dipergunakan

dalam cerpen tersebut yaitu tahun 1997. Pemberian tanda pada cerpen yang menyebutkan adanya pesawat genggam memberikan gambaran kepada peneliti bahwa berdasarkan informasi yang ada pesawat genggam mulai dikenal masyarakat Indonesia sekitar awal reformasi. Selanjutnya, catatan pojok yang menunjukkan cerpen tersebut selesai digarap pada 20 Mei 1997 menguatkan latar waktu cerpen tersebut.

Cerpen *IN* memiliki tema degradasi moral bangsa. Manusia digambarkan sebagai sosok yang rela mengorbankan harkat, martabat dan masa depannya demi keserakahan. Tokoh dalam cerita ini yaitu Iblis (sebagai tokoh utama) dan juru cerita (tokoh pendukung). Alur diciptakan sendiri oleh si Iblis dengan ceritanya terhadap kekesalan manusia. Berikut merupakan tahapan alur dalam *IN*: iblis mendatangi juru cerita, pengaduan iblis terhadap kekesalan manusia, iblis mengatakan bahwa manusia kini telah bersikap jauh melebihi iblis, iblis merasa terhina karena hanya dijadikan kambing hitam atas kesalahan manusia dan iblis merasa pasrah dengan sikap manusia sekarang. Latar dalam cerita tersebut ialah di alam mimpi.

Cerpen *KAM* memiliki tema pengkhianatan anak bangsa. Penokohan terdiri atas: Kakek, Iblis, Fichar dan si aku. Alur dalam cerpen ini merupakan alur maju dengan urutan peristiwa sebagai berikut: pembahasan mengenai peran Iblis dalam kehidupan manusia oleh kakek dan kedua cucunya, silang pendapat yang terjadi antara keduanya, Iblis mendatangi si Aku dan mengatakan ia telah membunuh kakek, Iblis menceritakan semua pengkhianatan kakek terhadap bangsa, kakek memperoleh gelar pahlawan nasional. Latar waktu dalam cerpen menunjukkan pasca-kemerdekaan tepatnya tahun 2002.

Cerpen *PPP* bertemakan kemerosotan terhadap penghargaan kepada pahlawan yang diakibatkan keserakahan manusia. Penokohan terdiri atas: lima patung pahlawan (Wibagso, Durmo, Sidik, Ratri, dan Cempluk), Drs. Gingsir, Den Bei dan Yu Seblak (pelacur senior). Alur cerita menunjukkan alur maju dengan urutan sebagai berikut: percakapan patung-patung yang membicarakan keadilan pemerintah, Monumen Joang akan dipugar, Pemugaran monumen

tidak jadi dilakukan dengan alasan aliran dana diindahkan untuk membantu rakyat prasejahtera, monumen digusur dan diganti dengan pembangunan *mall*, penggusuran dilakukan dengan tidak memikirkan asas penghargaan kepada jasa pahlawan. Latar dalam cerpen tersebut menunjukkan tahun 2002.

Berikut merupakan pembahasan mengenai kritik sosial yang ada pada kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono.

1. Kritik Terhadap Pengiriman TKW

Cerpen *MTK* menceritakan tentang maraknya pengiriman TKW. TKW memiliki penghasilan lebih besar daripada bekerja di negeri sendiri. Kritik yang disampaikan yaitu pemerintah mendukung pengiriman TKW dengan maksud untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kemakmuran bangsanya. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan adanya kritik tersebut.

“Monumen itu sebagai tanda keberhasilan kita sebagai pemasok tenaga kerja wanita terbesar di negeri itu. Dus, itu berarti kita menjadi pelopor dalam soal mengurangi pengangguran.

“Begini, Pak. Program pengiriman TKW itu ditentang keras berbagai kelompok. Mereka menialai, proyek itu kurang manusaiwi.”

“Tapi, bukankah para TKW itu sekarang hidup lebih baik? mereka bisa bangun rumah, menyekolahkan anak-anaknya... bukankah itu berarti ada peningkatan dar prasejahtera ke sejahtera bahkan sangat sejahtera? Iya kan? Iya kan...” (*MTK*, hlm. 68)

Pengiriman TKW tidak menjadikan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seringkali, TKW diperbudak, diperlakukan disiksa lahir dan batin dan tidak dapat kembali ke tanah air sebelum kontrak habis. Kelemahan pengiriman TKW tidak menjadikan perhatian khusus pemerintah, terbukti dengan adanya peningkatan jumlah TKW.

2. Kritik Terhadap Kesewenang-Wenangan Pemerintah dalam Pengambilan Keputusan

Kritik yang hendak disampaikan selanjutya dalam cerpen *MTK* yaitu kritik terhadap pemerintah yang dengan mudah memutuskan suatu permasalahan, mengambil langkah tanpa memperdulikan sikap ketidaksetujuan rakyat yang ditunjukkan melalui demonstrasi. Dalam

cerpen tersebut ditunjukkan dengan sikap kontra rakyat atas pembangunan monumen TKW dalam rangka memberikan tanda kesuksesan suatu daerah sebagai pelopor pengirim terbanyak. Pembangunan megaproyek dinilai kurang manusiawi, apalagi melihat kasus-kasus para TKW yang disiksa dan dihukum mati di negara orang

Jauh sebelum palu keadilan dipukulkan, para tukang batu sudah memukul-mukul palu. Memecah batu. Mengecor beton. Memangun kembali monumen TKW. Berliter-liter keringat menetes. *Beratus-ratus juta uang kembali mengalir untuk megaproyek mercusuar yang banyak ditentang itu.* (hlm. 71)

3. Kritik Terhadap Ketidakmampuan Rakyat Kecil untuk Menegakkan Hukum

Kritik selanjutnya yaitu kesejahteraan hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu dan golongan tertentu. Rakyat kecil terutama yang miskin adalah pupuk dari kesejahteraan bangsa. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan rakyat kecil yang tidak memperoleh keadilan hukum dikarenakan buta hukum dan kekurangan ekonomi.

Sureng memutuskan untuk pulang. Ditempuhnya ribuan kilometer waktu. Ia terobos kantor polisi, disergap pemeriksaan demi pemeriksaan. Ia terobos pengadilan, disergap pasal-pasal tuntutan dan berhadapan dengan keputusan yang dingin dan angkuh. Ribuan hari dijalani di sel yang sumpek, lewat proses yang sama sekali tidak ia pahami. Hanya wajah hakim yang selalu melekat dibenaknya. Hakim itu gemetar membacakan putusan. Gemetar memukulkan palu keadilan. (hlm. 70-71)

Pendidikan yang tidak mencapai taraf tinggi menyebabkan rakyat kecil kurang memahami arti hukum dalam suatu negara. Tidak hanya itu saja, ketidakmampuannya memahami hukum menyebabkannya menjadi kambing hitam atas perbuatan yang dilakukan oleh orang lain maupun golongan lain. Segala macam pemeriksaan dan penangkapan hanya berlandaskan bukti fisik saja. Dalam cerpen *Monumen Tanpa Kepala*, Sureng digambarkan sebagai sosok rakyat kecil yang lemah hukum. Ia bertanggung jawab atas perbuatan yang sebenarnya tidak ia lakukan.

4. Kritik Terhadap Degradasi Moral Bangsa

Iblis Ngambek merupakan salah satu cerpen yang mengisahkan keprihatinan Iblis terhadap tingkah laku manusia yang semakin bobrok. Kritik yang disampaikan yaitu berupa segala cara (baik maupun buruk) yang ditempuh manusia untuk mendapat harta dan tahta, kecintaannya kepada dunia dan sifat sekuler yang menyebabkan kehancuran (degradasi moral). Degradasi moral ialah kemerosotan moral manusia yang menyebabkan kehancuran. Hal yang menandakan terjadinya penurunan moral dikarenakan oleh sikap manusia yang sudah enggan untuk mendapatkan kritik sehingga membentuknya menjadi sosok egois.

5. Kritik Terhadap Kemampuan Penguasa untuk Melumpuhkan Hukum Negara dengan Jabatan dan Uang

Kritik yang hendak disampaikan yaitu pada kenyataannya, hukum kini tidak lagi berasaskan keadilan. Para pejabat mampu melumpuhkan hukum dengan uang dan kekuasaan. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Ketika korupsi kakekmu itu terbongkar, ia sangat pandai melumpuhkan hukum sehingga sampai tua ia tetap hidup bebas, dan segar-bugar dan bertelinga setebal baja, membuat tumpahan caci-maki tak berdaya...”

“Fitnah! Fitnah! Kakekku orang jujur!” (hlm. 113).

Penguasa/para pejabat sering kali bertindak seenaknya. Ia mampu menutupi kesalahan dan lari dari tanggung jawab dengan jalan melumpuhkan hukum. Hukum bagi penguasa bukanlah hal yang menakutkan. Karena baginya, hukum dapat dibeli dengan uang dan dapat ditaklukkan dengan kekuasaan.

6. Kritik Terhadap Pengkhianatan Anak Bangsa

Kritik sosial dalam cerpen *KAM* dilanjutkan dengan penggambaran Kakek pra-kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan. Kritik yang hendak disampaikan yaitu banyak orang menjadi antek penjajah sebelum bangsa merdeka dan menjadi penguasa setelah bangsa merdeka. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan hal di atas.

“Semula begitu. Bahkan kakekmu itu muridku tersayang. Dulu di masa perang revolusi dia sangat dingin mencabuti nyawa orang, memperkosa para wanita, dan pintar bertopeng pahlawan, padahal dia mata-mata penjajah. Lalu di masa kemerdekaan yang penuh kemakmuran, dia menggaruk duit siapa saja yang menyulap desa-desa menjadi telaga. Aku sangat bangga pada keanasannya. Apalagi dia telah memberiku kalung ribuan kepala manusia...”(hlm. 112).

Pada masa peperangan melawan penjajah, Kakek bertopeng pahlawan tetapi mencabuti nyawa orang, memperkosa para wanita dan menjadi mata-mata penjajah. Setelah kemerdekaan diraih, Kakek menjadi pemimpin bangsa dan melakukan tindakan kolusi, korupsi, nepotisme dan gratifikasi.

7. Kritik Terhadap Ketidakmerataan Kemakmuran

Salah satu kritik yang hendak disampaikan dalam cerpen *PPP* yaitu kesejahteraan dan kemakmuran hanya dapat dinikmati segelintir orang. Di sana-sini masih banyak ditemukan kekerasan, kelaparan, dan kesakitan orang-orang yang kurang beruntung. Di lain sisi, para pejabat, para penguasa bebas melakukan apa saja demi memenuhi semua keinginannya. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan adanya kritik tersebut.

Ratri, patung perempuan yang dulu dikenal sebagai mata-mata kaum gerilyawan menukas, “Itu biasa rekan Durmo, dalam negeri yang gemerlap, selalu dirawat kemiskinan sebagai ilham dari kemajuan. Lihatlah disana deretan rumah mewah menyimpan jutaan keluarga bahagia. Ada mobil-mobil mewah, ada lapangan golf pribadi, bahkan ada pesawat terbang pribadi... dan lihat disana, orang-orang berdansa-dansi sampai pagi, Ya ampun, malah ada yang orgi.... “(hlm. 124)

“Kenapa kalian hanya diam? Berita itu mesti kita rayakan!”
Ujar Wibagso.

“Untuk apa? Aku sendiri tak terlalu bangga jadi pahlawan. Ternyata negeri yang kumerdekakan ini akhirnya hanya menjadi meja prasmanan besar bagi beberapa gelintir orang. Sedang jutaan mulut yang lain hanya menjadi tong sampah yang mengunyah sisa-sisa pesta” Ujar Sidik. (hlm. 128).

8. Kritik Terhadap Rakyat yang Tidak Memiliki Tempat Mengadu

Kritik yang hendak disampaikan selanjutnya yaitu hilangnya kepercayaan rakyat terhadap wakil rakyat (anggota dewan) sebagai tempat

menampung aspirasi dan penggerak aspirasi rakyat guna kesejahteraan bersama. Namun, yang terjadi ialah anggota dewan dan badan-badan lain yang berfungsi melindungi hak-hak rakyat, yang seharusnya mengutamakan kepentingan rakyat, justru melakukan tindakan korupsi, kolusi, nepotisme sehingga tidak memiliki tempat mengadu. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan adanya kritik tersebut.

Tergenggam dupa yang mengepul asap. Kepulan asap itu menari-nari mengikuti gerakan tangan Yu Seblak. Ke kanan, ke kiri, ke atas, ke bawah. Gerakan Yu Seblak diikuti lima-enam orang yang duduk di belakang perempuan berdandan menor itu. “Kurang ajar! Kita dianggap demit! Malah ada yang minta nomor buntut segala! Ini apa-apaan Wibagso!” teriak Durmo.

“Ssstttt. Tenanglah, apa susahnya kita membikin mereka sedikit gembira. Anggap saja ini *intermezzo* dalam perjalanan kita menuju jagat keabadian,” ujar Wibagso.

“Tapi, kalau pahlawan sudah disuruh *ngurusi togel* itu kebangetan!” protes Cempluk.

“Hidup mereka gelap rekan, Cempluk. Mereka hanya bisa mengadu kepada kita, karena yang hidup tak pernah mengurus nasib mereka. Justru menghardik mereka...” tutur Ratri. (hlm. 125-126).

9. Kritik Terhadap Kurangnya Rasa Menghargai Jasa Pahlawan

Kritik yang hendak disampaikan dalam hal ini yaitu kenyataan bahwa manusia zaman sekarang sudah tidak lagi menghargai jasa pahlawan, orang yang telah membuat bangsanya merdeka, membuat hidupnya merdeka. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan kritik tersebut.

“Tapi, *kenapa* kita hanya diletakkan disini, di tempat *njepit* ini? mosok monumen pahlawan kok cuma di *slempitkan*,” gugat patung perempuan yang bernama Cempluk, yang dulu dikenal sebagai pejuang dari dapur umum. (hlm. 125).

“Pengkhiran! Culas! Licik dan sombong! Penguasa demi penguasa datang ternyata hanya bertukar rupa. Mereka tetap saja menikam pengkhianatan demi pengkhianatan di tubuh kita!”

“Mereka menganggap kita sekedar bongkahan batu yang beku. Mereka hendak menggerus kita menjadi butiran-butiran masa silam yang kelam!” hardik Ratri. (hlm. 133)

Hasil penelitian berupa kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono diimplementasikan pada pembelajaran sastra

kelas 7 di SMP Negeri 1 Surakarta. Berikut merupakan tiga poin implementasi hasil penelitian sebagai wujud sumbangan terhadap keilmuan sastra khususnya pengembangan bahan ajar sastra di SMP.

1. Relevansi Hasil Penelitian dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian dengan KD. 3.1 dan KD. 4.1. Kompetensi Dasar 3.1. Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan, selanjutnya dijabarkan menjadi dua indikator yaitu: indikator 3.1.1 Mengidentifikasi struktur teks cerpen dan indikator 3.1.2. Mengidentifikasi isi teks cerpen. Indikator 3.1.1 Mengidentifikasi struktur teks cerpen relevan apabila dikaitkan dengan hasil analisis yang berupa analisis struktur teks cerpen *MTK*, *IN*, *KAM*, dan *PPP* yang masing-masing cerpen terdiri atas empat struktur yang membangunnya (tema, alur, latar dan penokohan). Indikator 3.1.2. Mengidentifikasi isi teks cerpen, dalam hal ini kritik sosial, sesuai dengan hasil analisis berupa simpulan kritik sosial yang terdiri atas sembilan kritik dalam empat cerpen tersebut.

Kompetensi Dasar lain yang memiliki relevansi dengan hasil penelitian yaitu 4.1. Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. KD tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi dua indikator yaitu indikator 4.1.1. Menjawab pertanyaan literal, inferensial, integratif, dan kritis yang terkait dengan isi teks cerpen dan 4.1.2. Menemukan keterkaitan isi teks cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator 4.1.1 Menjawab pertanyaan literal, inferensial, integratif, dan kritis yang terkait dengan isi teks cerpen relevan dengan hasil analisis berupa kritik sosial dalam keempat cerpen *MTK*, *IN*, *KAM*, dan *PPP*. Kritik sosial memberikan kemudahan siswa untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap lingkungan sosial utamanya melalui media pembacaan teks sastra. Indikator 4.1.2. Menemukan keterkaitan isi

teks cerpen dengan kehidupan sehari-hari relevan dengan kritik sosial keempat cerpen karena hasil analisis kritik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa kejadian-kejadian dalam cerpen dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dalam sistem sosial.

2. Materi Ajar yang Dihasilkan dari Penelitian

Empat cerpen yang menjadi objek kajian (*MTK, IN, KAM, dan PPP*) dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMP, khususnya pada kompetensi dasar tentang pemahaman mengenai cerpen. Keempat cerpen bersifat menghibur, bahasa yang dipakai pengarang merupakan bahasa sehari-hari yang mudah untuk dipahami siswa, serta mengandung pelajaran-pelajaran hidup yang bersifat mendidik serta sesuai dengan perkembangan psikologi anak SMP (memiliki usia berkisar 13-16 tahun) yang telah memasuki tahap realistik. Pada tahap ini, anak sangat berminat pada realitas dengan cara terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti masalah kehidupan nyata.

Hasil analisis struktural dapat diterapkan pada KD. 3.1. Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Hasil analisis struktural dalam penelitian yaitu unsur tema, alur, latar dan penokohan dari cerpen *MTK, IN, KAM, dan PPP*.

Sembilan hasil analisis berupa kritik sosial keempat cerpen memiliki pelajaran hidup yang bersifat mendidik jiwa anak menjadi kritis. Materi mengenai kritik sosial dapat diterapkan pada KD. 3.1. Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan dan KD. 4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran di SMP

a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun guna mempersiapkan pembelajaran dan sebagai dasar evaluasi pembelajaran. RPP yang dibuat selanjutnya diberikan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 7 untuk diberi masukan dan disetujui. RPP berisi: Kompetensi Inti yang sesuai, KD yang sesuai yaitu KD 3.1. dan KD 4.1, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran (sesuai dengan kurikulum 2013 yang kegiatan intinya terdiri atas: mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar dan mengkomunikasikan), dan penilaian.

b. Pembelajaran di kelas 7F

Pembelajaran mengenai kritik sosial kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Januari 2014, jam ke-5 (09.45-10.55 WIB). Pembelajaran dimulai dengan pembacaan sebuah cerpen berjudul *Iblis Ngambek* oleh para siswa. Pembelajaran dilanjutkan dengan memahami hakikat strukturalisme, keterjalinan antara tema, alur, latar dan penokohan menggunakan media *power point*. Peneliti mengukur pemahaman siswa terhadap hakikat strukturalisme dan kritik sosial dengan cara memberikan pertanyaan secara acak kepada beberapa siswa dan melakukan penilaian tertulis dengan instrumen 10 soal pilihan ganda.

Peneliti dapat memberikan simpulan bahwa siswa mampu memahami dengan baik pembelajaran mengenai kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan siswa selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa menyampaikan pendapatnya berupa kritikan dan saran terhadap isi cerpen. Hal ini menggambarkan sikap kritis siswa terhadap kejadian sosial utamanya yang terjadi di dalam teks cerpen *Iblis Ngambek*.

Berdasarkan diskusi mengenai isi teks cerpen, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang terdiri atas: siswa

mampu mengidentifikasi struktur teks cerpen, mengidentifikasi isi kritik sosial cerpen, mengaitkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan sikap kritis siswa dapat tercapai. Hal ini juga didukung dengan hasil penilaian terhadap siswa dengan instrumen penilaian berupa soal pilihan ganda. Dari 28 siswa yang hadir, yang mendapatkan nilai 6:1 orang, nilai 7: 4 orang, nilai 8: 10 orang, nilai 9: 6 orang dan nilai 10: 7 orang. Rata-rata nilai yang didapat siswa ialah 8,5.

c. Respon Guru Terhadap Hasil Penelitian

Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 di SMP Negeri 1 Surakarta memberikan respon positif terhadap implementasi hasil penelitian. Respon tersebut disimpulkan berdasarkan kuesioner yang kemudian dikonfirmasi melalui wawancara. Menurut guru, siswa terlihat lebih ekspresif dan tertarik dengan pembelajaran cerita-cerita pendek. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa keempat cerpen yang dijadikan objek penelitian dapat dijadikan salah satu alternatif bahan ajar pada pembelajaran cerpen di kelas 7. Hasil penelitian yang berupa analisis struktural dan kritik sosial dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengajarkan stuktur (unsur intrinsik) kdn pemahaman terhadap isi teks sastra. Selain itu, kritik sosial juga dapat menumbuhkembangkan sikap kritis siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian meliputi empat hal.

1. Latar belakang sosio-historis pengarang/Indra Tranggono mempengaruhi terciptanya kumpulan cerpen *Iblis Ngambek*. Hal ini dibuktikan dengan pengalaman hidup, riwayat hidup dan pandangan Indra terhadap pemerintahan di Indonesia yang ia tuangkan dalam artikel sejalan dengan karya-karya sastranya.

2. Analisis struktural (yang berupa: tema, alur, latar dan penokohan) dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono dapat dijadikan salah satu pembelajaran analisis unsur intrinsik cerpen di SMP kelas 7.
3. Terdapat sembilan kritik sosial yang ada pada kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono dan dapat dijadikan salah satu pembelajaran pemahaman mengenai isi teks cerpen di SMP kelas 7.
4. Hasil implementasi terdiri atas: relevansi hasil penelitian dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013, materi ajar yang dihasilkan dari penelitian, dan pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Surakarta.

Daftar Pustaka

- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kalsum, Ummi. 2008. Kritik Sosial dalam Iklan (Analisis Iklan Sampoerna A Mild). *Skripsi*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mas'ood, Mohtar. 1997. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Rendra, W.S. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sarawati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tranggono, Indra. 2003. *Iblis Ngambek*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.